

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI BIBIT TEBU UNGGUL UNTUK MENUNJANG PROGRAM SWASEMBADA GULA NASIONAL

Daru Mulyono

Pusat Teknologi Produksi Pertanian BPPT
Jl. MH Thamrin No.8 , Jakarta
E-mail: darumulyono@yahoo.com

Abstract

The sugarcane condition in Indonesia until now tend to decline where it is shown from the lack of sugarcane supply for fulfilling consumption. During Dutch colony especially in 1930's Indonesia became second big exporting of sugarcane in the world. Whereas now Indonesia become the second importing countries of sugarcane in the world. The upset condition is caused by several reasons such as: (a). Prime Bud are not available at the period time of planting, (b). Quantity of Prime Bud are not enough in order to supply the farmers need, (c). Quality of Prime Bud are not good enough according to local condition, (d). Price of Prime Bud is quite high in such away that farmers are not able to buy according to farmers economic condition, and (e). Farmers have difficulties to access Prime Bud. Through development of sugarcane Prime Bud it will support significant increase of sugarcane production and furthermore it will lead to sugarcane self sufficiency in Indonesia.

Kata kunci: kebijakan, industri bibit tebu, swasembada gula

1. PENDAHULUAN

Dalam 15 tahun terakhir, kondisi pergulaan nasional menunjukkan kecenderungan kinerja yang merosot. Hal ini terlihat dari beberapa indikator. Antara lain produksi gula yang menurun hingga 45% dan produktivitas (tonase tebu per hektar) atau mutu tanaman tebu (rendemen) turun 10%. Keadaan ini kemudian diperburuk dengan menurunnya luas areal tebu 37%, sehingga sebanyak 13 pabrik gula (PG) ditutup karena kekurangan bahan baku (Mulyono, D., 2004).

Konsekuensi logis dari penurunan produksi gula di atas adalah meningkatnya impor gula. Pada tahun 1995 impor gula Indonesia mencapai 524 ton, dan terus meningkat mencapai 2,2 juta ton pada tahun 1999 (Purwono, 2002). Pada tahun 2014 nanti impor gula diprediksi sekitar 2,0 juta ton. Saat ini Indonesia menduduki urutan teratas di negara-negara Asia dan nomor dua di dunia dalam impor gula. Ini merupakan fenomena terbalik dibandingkan dengan kondisi tahun 1930-an, dimana Indonesia pernah tercatat sebagai pengeksport gula nomor dua terbesar di dunia setelah Kuba (Ismail, N.M., 2005).

Apabila kondisi seperti ini tidak segera diselesaikan dengan langkah-langkah yang

strategis, cepat dan tepat, sementara pemberlakuan perdagangan bebas sudah dimulai, maka dapat diperkirakan bahwa pada waktu yang tidak terlalu lama lagi, semakin banyak PG yang akan tutup dan makin besar devisa negara terkuras untuk membiayai impor gula. Sebagaimana diketahui, setiap PG milik BUMN memiliki aset rata-rata senilai satu trilyun rupiah, mempekerjakan sebanyak 600 karyawan serta menaungi sekitar 10.000 petani. Selain itu, banyak industri yang memanfaatkan tetes tebu (industri kecap, spiritus, penyedap rasa) yang keberadaannya sangat bergantung pada industri gula (Mulyono, D., 2004).

Menurunnya kinerja industri gula nasional antara lain disebabkan oleh rendahnya produktivitas tebu. Produktivitas ini rendah akibat kurang tersedianya bibit tebu unggul. Selama ini, bibit yang digunakan petani kebanyakan kurang bermutu akibat dari penurunan kualitas genetik. Di lain pihak, difusi hasil riset bibit tebu unggul ke petani masih kurang optimal.

Kondisi di atas mendorong perlunya upaya peningkatan produksi gula yang digarap secara komprehensif, khususnya melalui penyediaan bibit tebu unggul. Bibit tebu unggul harus memenuhi syarat-syarat : (a) bibit tersedia pada waktu dibutuhkan, (b) bibit tersedia dalam jumlah yang

cukup sesuai dengan kebutuhan petani, (c) bibit tersedia menurut kualitas yang unggul sesuai dengan lokasi daerah setempat, (d) harga bibit terjangkau oleh daya beli petani dan (e) akses petani untuk memperoleh bibit adalah mudah. Kelima persyaratan ini dapat diupayakan melalui pengembangan industri bibit tebu unggul melalui Kebun Bibit Datar (KBD), sehingga kebutuhan bibit tebu unggul dapat dipenuhi dan akhirnya diharapkan akan meningkatkan produktivitas dan kualitas tebu, sehingga pada gilirannya akan mendukung upaya swasembada gula nasional.

Berkaitan dengan bibit unggul tebu ini, Kementerian Pertanian saat ini telah menyiapkan 11 juta bibit tanaman tebu untuk mendukung penanaman tebu pada tahun 2011. Persediaan itu masih jauh dari kebutuhan total bibit. Pada tahun 2011 diperkirakan akan ditanam tebu baru (*planted cane*) seluas 107.482 ha. Dengan perhitungan rata-rata kebutuhan bibit per hektar adalah 20.000 batang, maka diperlukan bibit baru sekitark 23,496 miliar mata bibit (Kompas, 01-03-2010).

Permasalahan mutu bibit tebu yang ada di lapangan sampai saat ini adalah belum adanya perhatian yang serius dari pihak yang berwenang. Hal ini tercermin dari masih banyaknya PG yang tidak memiliki KBD untuk menghasilkan bibit tebu unggul guna memenuhi kebutuhan petani di wilayah kerjanya. Walaupun petani mengusahakan KBD sendiri, biasanya belum dilaksanakan sesuai dengan Prosedur Operasi Standar (*Standard Operational Procedure*), sehingga mutu bibit yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk memecahkan masalah di atas, maka diperlukan kebijakan yang komprehensif untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas tebu melalui pengembangan industri bibit tebu unggul. Tulisan ini akan memaparkan kebijakan pengembangan industri bibit tebu unggul guna mewujudkan swasembada gula nasional.

2. BAHAN DAN METODE

Garis besar alur pikir pengembangan industri bibit tebu unggul menuju swasembada gula nasional dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa secara nasional hanya 20% luas tanaman tebu baru yang membutuhkan bibit tebu, sedangkan 80% sisanya adalah budidaya dengan cara keprasan (*ratoon*) (Ismail, N.M., 2005). Keprasan normalnya paling lama dilakukan sampai tiga kali sebelum diganti dengan tanaman tebu baru. Keprasan ke empat dan seterusnya akan membuat produksi tebu menurun secara signifikan. Namun demikian, masih banyak ditemukan petani yang melakukan keprasan lebih dari lima kali, bahkan ada yang sampai sepuluh kali, sehingga produksi sudah

sangat rendah. Salah satu penyebab keprasan ini dilakukan adalah karena kekurangan bibit tebu.

Program perbaikan bibit tebu pada dasarnya dapat dilakukan melalui dua strategi. Strategi pertama dilakukan melalui kegiatan (a) rekayasa genetika oleh lembaga-lembaga penelitian seperti Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) dan perguruan tinggi yang memiliki sarana maupun prasarana yang memadai, (b) difusi produksi bibit, yaitu perbanyak bibit tebu unggul melalui perluasan KBD di setiap Wilayah Kerja (Wilker) PG – atau sering disebut sebagai program Warung Bibit – untuk menyediakan bibit tebu unggul kepada petani.

Strategi kedua berupa Program Difusi yang akan berperan sebagai “jembatan” untuk menghubungkan antara produk lembaga-lembaga penelitian (khususnya P3GI) dan petani sebagai *user*. Selama ini, masyarakat petani boleh dikatakan belum tersentuh oleh varietas tebu unggul yang berproduktivitas tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Pengembangan Industri

Secara teknis, pelaksanaan pengembangan industri bibit unggul tanaman tebu dapat dilakukan dengan cara berjenjang, yakni sebagai berikut :

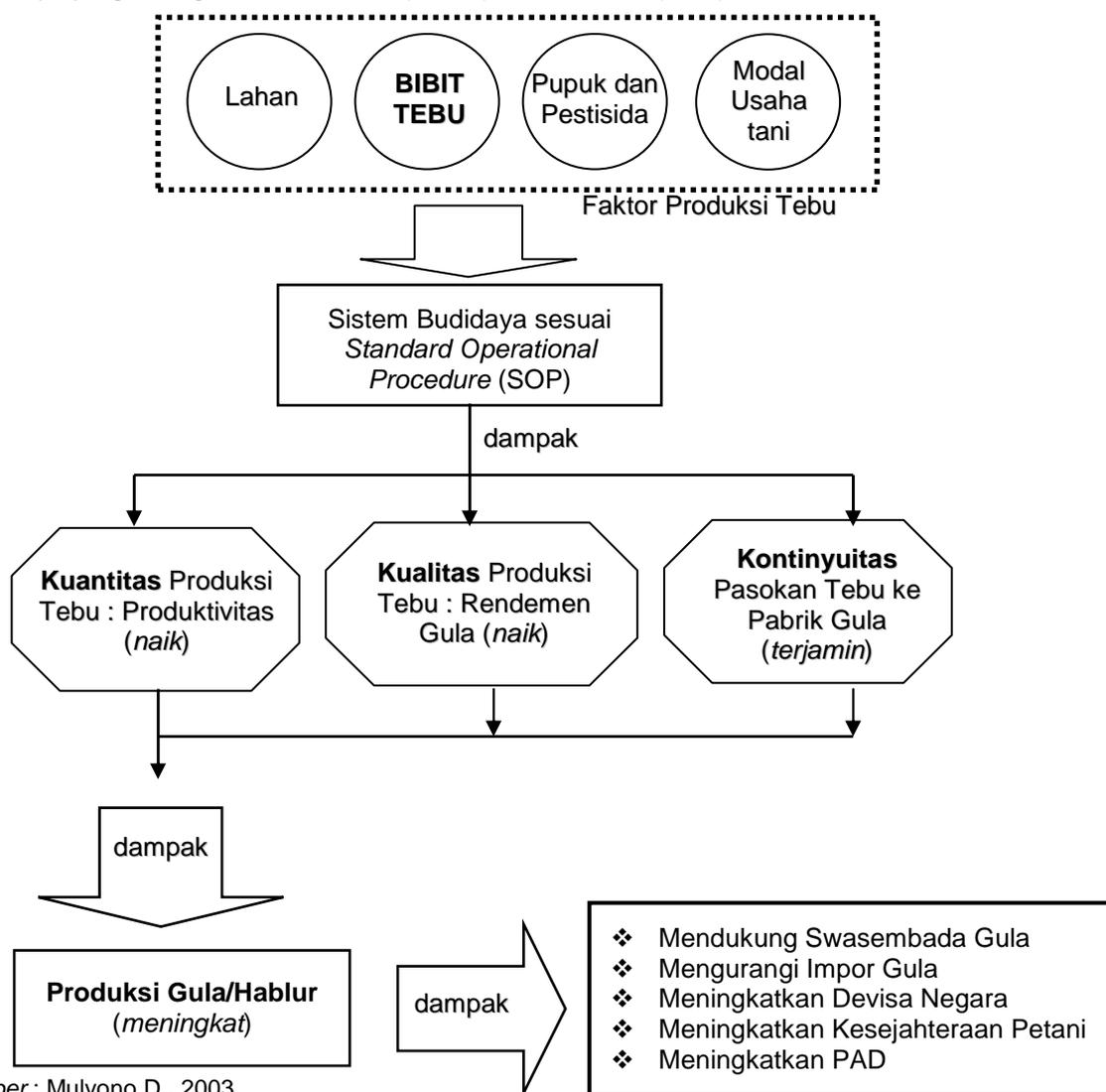
- (1). Kebun Bibit Pokok Utama (KBPU) : penangkaran bibit penjenis oleh pemilik varietas atau pemulia (P3GI) dengan tingkat kemurnian 100%.
- (2). Kebun Bibit Pokok (KBP) : bahan tanaman dari KBPU, tingkat kemurnian 100%, dilaksanakan oleh P3GI.
- (3). Kebun Bibit Nenek (KBN) : bahan tanaman dari KBP, tingkat kemurnian 100%, dilaksanakan oleh PG.
- (4). Kebun Bibit Induk (KBI) : bahan tanaman dari KBN, tingkat kemurnian 98%, dilaksanakan oleh PG.
- (5). Kebun Bibit Datar (KBD) : bahan tanaman dari KBI, tingkat kemurnian 95%, biasanya dilaksanakan oleh penangkar bibit swasta. Lokasi pembibitan biasanya dilakukan di dekat areal kebun tebu giling, sehingga mudah diakses oleh petani di samping mengurangi biaya transportasi.

Secara garis besar, pelaksanaan pembibitan tebu dapat dideskripsikan dalam Gambar 2.

Dengan demikian untuk setiap satu hektar pembibitan awal (dimulai dari KBPU), maka dalam waktu dua tahun (masing-masing periode membutuhkan waktu 6 bulan) baru bisa

menghasilkan bibit untuk 4.096 ha pengembangan, dengan jenjang sebagai berikut : 1 ha (KBPU) → 8

ha (KBP) → 64 ha (KBN) → 512 ha (KBI) → 4.096 ha (KBD).



Sumber : Mulyono D., 2003.

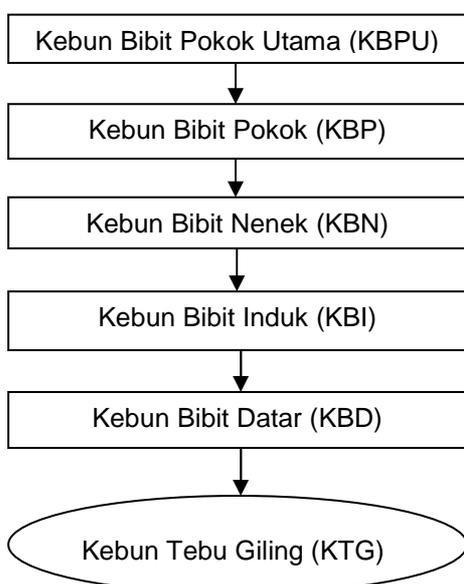
Gambar 1. Alur Pikir Upaya Peningkatan Hasil Tebu Melalui Industri Bibit Unggul

Beberapa varietas tebu unggul yang memiliki produktivitas tinggi dan direkomendasikan oleh Kementerian Pertanian adalah (Anonymous, 2008) :

1. Varietas BL : cocok dikembangkan untuk tanah bertekstur kasar (pasir geluhan) maupun bertekstur halus namun dengan sistem drainase yang baik.
2. Var PS-851 : cocok untuk lahan tegalan dan dapat diusahakan di lahan sawah yang cocok diusahakan di tanah aluvial.
3. Var PSBM 901 : cocok untuk dikembangkan di lahan Podsolik Merah Kuning, dengan iklim yang relatif basah.
4. PSJT 941 : memiliki keunggulan yang sangat nyata di lahan mediteran sampai pasiran, pertumbuhan awal serempak dan cepat.
5. Varietas PS 862 : cocok dikembangkan pada tanah ringan sampai geluhan (Regosol, Mediteran, Alluvial). Varietas ini memerlukan pengairan yang cukup dan masa tanam awal.
6. PSCO 902 : cocok dikembangkan pada lahan geluh berpasir (ringan) yang relatif cukup air, namun toleransi kekeringannya cukup tinggi.

Pelaksanaan pengembangan bibit tebu unggul dilakukan melalui penerapan teknologi penangkaran bibit tebu unggul sesuai *Standard Operational Procedure (SOP)*. Teknis pelaksanaan

penangkaran bibit ini secara mudah dapat dikuasai dan dikembangkan oleh mitra pengguna, yaitu petani tebu yang tergabung dalam Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) daerah setempat. Anggota APTRI telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang handal dalam budidaya tebu, sehingga sudah tidak canggung lagi dalam menerapkan teknologi penangkaran bibit tebu unggul. Di samping itu, para peneliti dari lembaga-lembaga penelitian bersama Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) dapat dilibatkan untuk melakukan pendampingan kepada petani selama melaksanakan penangkaran bibit tebu unggul. Pelibatan ini berlangsung hingga teknologi dan manajemennya benar-benar dikuasai.



Sumber : Anonimous, 2008.

Gambar 2. Jenjang Pembibitan Tebu

Hasil penelusuran penulis menunjukkan bahwa pada umumnya petani tebu memerlukan bibit tebu unggul yang mudah mereka peroleh pada saat mereka membutuhkan dan dengan harga yang terjangkau. Produk dari kebijakan ini adalah berupa bibit tebu unggul yang cocok dengan kondisi daerah setempat. Oleh karena itu, produk bibit tebu unggul ini akan dapat diserap pasar karena para petani (*users*) sangat membutuhkannya. Jika dikaitkan dengan program Direktorat Jenderal Perkebunan, yakni Bongkar Ratoon, maka bibit tebu unggul akan makin banyak dibutuhkan guna menggenjot peningkatan produksi gula nasional secara signifikan. Di wilayah Jawa, produsen bibit tebu unggul hanya mampu memasok kebutuhan bibit sebanyak kurang lebih 40% (Ismail, N.M., 2005), sisanya terpaksa menggunakan bibit tebu lokal yang produktivitasnya rendah. Dengan

demikian, kebijakan pengembangan industri bibit tebu unggul akan sangat diterima atau terserap oleh pasar, dalam hal ini adalah masyarakat petani tebu.

Pelaksanaan penangkaran bibit tebu unggul dapat pula dilakukan dengan melibatkan kelompok tani yang sudah berpengalaman dalam melakukan budidaya tanaman tebu. Kelompok tani ini memiliki perangkat sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan manajemen yang handal, terutama berkaitan dengan masyarakat petani tebu. Di samping itu, pihak PG maupun pemerintah daerah harus memiliki komitmen yang kuat, terutama dalam bentuk dukungan kebijakan kepada pengusaha penangkaran bibit tebu unggul. Dukungan dan komitmen dari PG dan pemerintah daerah ini diperlukan karena hasil bibit tebu unggul akan sangat membantu petani di daerah yang bersangkutan dalam menunjang program Bongkar Ratoon. Dampak dari kebijakan ini akan semakin mengurangi defisit bahan baku tebu yang selama ini dialami oleh banyak PG di Pulau Jawa. Di samping meningkatkan volume produksi tebu, penggunaan bibit tebu unggul akan meningkatkan kualitas produksi tebu, sehingga hablur gula yang dihasilkan akan meningkat secara nyata.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan ini perlu disertai dengan program pelatihan (*training*) untuk petani/ kelompok tani tebu dengan instruktur yang telah berpengalaman dari P3GI. Selain pelatihan, perlu juga program pembelajaran (*learning by doing*) yang diadakan bersamaan dengan praktik langsung di lapangan. Melalui *training* dan *learning by doing* inilah diharapkan akan menghasilkan *output* yang optimal dalam mencetak sumberdaya manusia yang tangguh, baik dalam hal teknis maupun manajemen usaha penangkaran bibit tebu unggul. Program ini sekaligus dimaksudkan pula sebagai wahana untuk sosialisasi atau promosi kepada masyarakat tani.

3.2. Kelayakan Usaha

Sampai saat ini, peluang pasar bibit tebu unggul masih sangat terbuka karena permintaan akan bibit tebu unggul jauh lebih besar dibandingkan pasokannya. Petani atau swasta yang memproduksi bibit tebu unggul masih sangat sedikit. Akibat dari adanya defisit ini, semakin banyak petani tebu yang menempuh ratoon atau terpaksa harus ke luar daerah untuk membeli bibit tebu unggul.

Sampai saat ini hanya ada beberapa PG swasta di Lampung yang mampu menyediakan bibit tebu unggul secara berkesinambungan untuk memasok bibit pada areal kebunnya, di antaranya PG Gunung Madu Plantation (seluas 23.000 ha)

dan Sugar Group (seluas 54.000 ha). Sedangkan di Pulau Jawa, rata-rata produsen bibit tebu unggul hanya mampu memasok kebutuhan bibit sekitar 40%, sisanya berupa bibit tebu lokal.

Berdasarkan hasil kajian Iskandar (2004), usaha penangkaran bibit tebu unggul menghasilkan *benefit cost ratio* = 3,7. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan : (a) terbuka peluang untuk mengembangkan usaha penangkaran bibit tebu unggul, dan (b) usaha penangkaran bibit tebu unggul ini memiliki kelayakan komersial dan prospek bisnis yang sangat cerah.

Dengan meningkatnya pasokan bibit tebu unggul, diharapkan petani akan semakin banyak yang menggunakannya, sehingga kualitas dan produktivitas tebu hasil budidaya petani akan meningkat, dan pada gilirannya total produksi maupun kualitas (rendemen) gula yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat. Dampak selanjutnya adalah adanya *multiplier effects* yang makin besar terhadap sektor-sektor terkait, seperti industri, transportasi, perdagangan dan jasa lainnya. Kesemuanya ini akan mendatangkan *impact* berupa peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam jangka menengah dan panjang, skala usaha industri bibit tebu unggul bisa kian berkembang seperti menggelindingnya bola salju (*iceball revolving*).

4. KESIMPULAN

Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas tanaman tebu nasional adalah karena bibit tebu unggul belum banyak digunakan. Bibit yang digunakan petani selama ini kebanyakan kurang bermutu sebagai akibat dari penurunan kualitas genetik. Ke depan, kebutuhan akan bibit tebu unggul diperkirakan terus meningkat seiring dengan dicanangkannya program swasembada gula nasional. Apalagi banyak PG di Jawa yang sekarang ini tidak mengusahakan kebun bibit tebu untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri. Bahkan, pada tahun 2011 ini Kementerian Pertanian hanya sanggup menyediakan bibit tebu unggul sebanyak 11 juta bibit atau setara 550 ha lahan tanam tebu baru. Padahal target penanaman tebu baru adalah seluas 107.500 ha. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan industri bibit tebu unggul memiliki nilai yang sangat strategis dalam menunjang program swasembada gula nasional.

Merujuk pada hasil pembahasan di atas, maka berikut ini dapat dikemukakan beberapa rekomendasi kebijakan, yakni :

1. Pengembangan industri bibit tebu unggul sebaiknya diselenggarakan dalam kerangka kemitraan atau kerja sama, terutama antara industri dan Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) yang ada di wilayah setempat.
2. Kerja sama difokuskan pada aspek pemasaran produk bibit tebu unggul karena aspek ini memegang peranan yang sangat penting sebagai ujung tombak kelangsungan usaha industri bibit tebu unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2008. "Penyediaan Bibit Tebu Berkualitas Melalui Kebun Berjenjang." Dalam <http://pengawasbenihtanaman.blog.spot.com/2008/05/penyediaan-bibit-tebu-berkualitas.html>
- Iskandar, D. 2004. *Restrukturisasi Industri Gula Nasional*. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta.
- Ismail, N.M., 2005. "Restrukturisasi Industri Gula Nasional." *Paper Ilmiah* pada Seminar Gula Nasional, Jakarta.
- Kompas, 2010. "Kementan Siapkan 11 Juta Bibit Tebu." Dalam <http://bisnis.keuangan.kompas.com/read/2010/03/01/12121657/Kementan.Siapkan.11.Juta.Bibit.Tebu>.
- Mulyono, D., 2003. "Analisis Ketersediaan Lahan untuk Mendukung Kapasitas Pabrik Gula." *Laporan Akhir Proyek Unggulan Teknologi*, Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Budidaya Pertanian, BPPT, Jakarta.
- Mulyono, D., 2004. "Revitalisasi Industri Gula Nasional." *Tabloid Agro Indonesia*, Vol. I, No. 16.
- Purwono, 2002. "Kebijakan Industri Gula: Pandangan dari Sisi Agronomi." *Makalah*, dalam Seminar Nasional Agronomi dan Pameran Pertanian, Bogor.